



## PERSONALIA TENAGA PENELITI STRATEGIS NASIONAL TAHUN II

### I. PENELITI UTAMA

#### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Sumaryono, M.A. / L
2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP	19571101 198503 1 005
5	NIDN	0001115709
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Bantul, 1 November 1957
7	Alamat Rumah	Jeruklegi, RT.13/RW.35, Ds/Kec. Banguntapan, Kab. Bantul, Yogyakarta, 55198
8	No. Telepon/Fax/HP	(0274) 382835 / 0818265705
9	Alamat Kantor	Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Jl. Parangtritis KM 6,5 Kotak Pos 1210, Sewon, Yogyakarta 55001.
11	No. Telepon/Fax	(0274) - 375380 / (0274) - 384108
12	Alamat Email	mar_yono@yahoo.com
13	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1= 30 orang; S-2= 15 Orang; S-3= KoPromotor 2 orang dalam proses
14	Mata Kuliah yang diampu	1. Musik Tradisi I dan II (S1)
		2. Apresiasi Pedalangan (S1)
		3. Antropologi Tari (S1)
		4. Kritik Tari (S1)
		5. Seminar Penciptaan Seni (S2)

#### B. Riwayat Pendidikan

Program	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta	University of Illinois, Champaign-Urbana, USA	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Tari	Humaniora/ Budaya Asia Tenggara	Pengkajian Seni
Tahun Masuk – Lulus	1980 – 1985	1994 – 1997	2007 – 2011
Judul Skripsi/Thesis/ Disertasi	Prabu Watugunung	Topeng Pedalangan Yoyakarta, the Development and Social Context	Peran Dalang Dalam Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta
Nama Pembimbing/ Promotor	Ben Suharto, S.S.T.,M.A.	Prof. Charles Chapwell, Ph.D	1. Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. 2. Prof. Dr. R.M. Soedarsono

### C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2009	Sistem Kekerabatan Seniman Dalang, Pengaruhnya Pada Kehidupan dan Perkembangan <i>Wayang Topèng Pedhalangan Yogyakarta</i>	DIPA ISI Yogyakarta	Rp. 10.000.000,-
2.		Studi Pengembangan Seni-Budaya Kabupaten Bantul Tahun 2003—2007	Pemkab Bantul	Rp. 40.000.000,-
3.		Seni Karawitan Sebagai Iringan Tari: Studi Analisis Tata Hubungan	DIPA ISI Yogyakarta	Rp. 10.000.000,-

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2001 - 2002	Ketua Festival Kesenian Yogyakarta	Pemerintah Provinsi DIY	Rp. 200.000.000,-
2.	2003 - 2008	Ketua Dewan Kebudayaan Kabupaten Bantul	Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul	Rp. 100.000.000,-
3.	2010, 2011, 2012	Ketua Panitia "GELAR BUDAYA YOGYAKARTA"	Dinas Kebudayaan Provinsi DIY	Rp. 200.000.000,-

### E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal

No	Tahun	Judul Artikel	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2011	Cerita Panji, Antara Sejarah, Mitos, dan Legenda	Vol. 26 No.1 Januari- 2011	MUDRA (Terakreditasi)
2.	2005	Gaya dalam Seni Tari	Volume 9 No. 1 - Juni 2008	Resital

### F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
-	-	-	-

### G. Pengalaman Penulisan Buku

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	2011	Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia	203	Badan Penerbit ISI Yogyakarta
2.	2009	Penyusunan Kebijakan Tentang Budaya Lokal Daerah Kabupaten Bantul Tahun 2009		Bapeda Bantul
3.	2007	Jejak dan Problematika Seni Pertunjukan Kita	262	Pratista Yogyakarta
4.	2006	Dedongengan Bab Beksan	170	Dewan Kebudayaan Bantul
5.	2005	Tari Tontonan		PSN / Ford Foundation

### H. Pengalaman Perolehan HKI

No	Tahun	Judul/Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
-	-	-	-	-

### I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/ Rekayasa Sosial Lainnya

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
1.	Penelitian dan Perumusan kebijakan Pemda Kab. Bantul untuk menentukan kebijakan dalam hal pembinaan dan pengembangan seni-budaya.	2009 – 2010	Wilayah Kabupaten Bantul	Sangat positif

### J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau instansi)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
-	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Strategis Nasional Tahun II.

Yogyakarta, 2 Desember 2013  
Ketua Peneliti,



Dr. Sumaryono, M.A.

## I. ANGGOTA PENELITIAN 1

### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn.,M.Sn. / L
2	Jabatan Fungsional	Lektor
3	Jabatan Struktural	-
4	NIP	19690927 199802 1 001
5	NIDN	0027096906
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Kulon Progo, 27 September 1969
7	Alamat Rumah	Klebakan, RT 07 RW IV, Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta 55664.
8	No. Telepon/Fax/HP	(0274) 6472203 / 08174116412
9	Alamat Kantor	Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Jl. Parangtritis KM 6,5 Kotak Pos 1210, Sewon, Yogyakarta 55001.
11	No. Telepon/Fax	(0274) - 375380 / (0274) - 384108
12	Alamat Email	dsukistono@yahoo.com
13	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1= 4 orang; S-2= 1 Orang; S-3= -
14	Mata Kuliah yang diampu	1. Praktek Wayang Golek I dan II 2. Lintas Gaya 3. Komposisi Pedalangan 4. Tatah Sungging

### B. Riwayat Pendidikan

Program	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta	Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta	Sedang menempuh S3 di Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Pedalangan	Penciptaan Seni	Pengkajian Seni
Tahun Masuk – Lulus	1989 – 1996	2001 – 2005	2007 – sekarang
Judul Skripsi/Thesis/ Disertasi	Kehidupan Wayang Golek Menak di Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta	Panakawan	Wayang Golek Menak Yogyakarta Bentuk Dan Struktur Pertunjukannya
Nama Pembimbing/ Promotor	1. Dr. Soetarno. 2. Dra. Sri Hesti Heriwati	Prof. Sardono W. Kusumo	1. Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. 2. Prof. Dr. R.M. Soedarsono 3. Prof. Dr. Soetarno

### C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2012	Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta Dalam Dimensi Seni Pertunjukan Dan Pariwisata (Tahun I)	Strategi Nasional DP2M DIKTI	Rp. 85.000.000,-
2.	2010	Estetika Gerak Dan Karakter Wayang Golek Menak Yogyakarta	Hibah Doktor DP2M DIKTI	Rp.30.000.000,-
3.	2010	Perancangan Wayang Golek Anak Sebagai Media Pengembangan Seni Budaya Dan Ketrampilan Serta Kepribadian Siswa Sekolah Dasar	Hibah Bersaing DP2M DIKTI	Rp. 30.000.000,-
4.	2008	Perancangan Wayang Boneka Sebagai Media Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Siswa Kelompok Bermain Dan Taman Kanak-Kanak Th. II	Hibah Bersaing DP2M DIKTI	Rp. 45.000.000,-
5.	2007	Perancangan Wayang Boneka Sebagai Media Pengembangan Perilaku Dan Kemampuan Dasar Siswa Kelompok Bermain Dan Taman Kanak-Kanak Th. I	Hibah Bersaing DP@M DIKTI	Rp. 40.500.000,-
6.	2006	Boneka Panakawan: Upaya Pengembangan Pertunjukan Boneka Di Indonesia	Beasiswa Unggulan Sekjen Depdiknas	Rp. 16.000.000,-

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2006	Pementasan Boneka Panakawan dalam event "Jakarta International Puppetry Festival 2006" di Goethe Institut, Jakarta	Teater Utan Kayu (TUK) Jakarta	Rp. 23.000.000,-
2.	2005	Pertunjukan Boneka Jano, di Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta	Hibah Seni Yayasan Kelola Jakarta	rp. 16.000.000,-

### E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal

No	Tahun	Judul Artikel	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2008	Wayang Boneka Untuk Anak	Vol. V No.1 Juli 2008	LAKON
2.	2006	Boneka Panakawan	Volume III No. 2 - Juli 2006	DEWA RUCI (Terakreditasi)
3.	2005	Kehidupan Wayang Golek Menak Di Daerah Istimewa Yogyakarta	No. XXXVII Tahun 2005	PANGGUNG (Terakreditasi)

### F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
-	-	-	-

### G. Pengalaman Penulisan Buku

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	2009	Seni Dalam Dimensi Bentuk, Ruang, Dan Waktu. Ed. Timbul Haryono. (Judul artikel: Melacak Jejak Wayang Golek Menak Yogyakarta)	256 (artikel: 65- 76)	Wedatamawidya Sastra
2.	2006	Dongeng Dari Verbal Ke Visual (Judul artikel: Perkenalkan Boneka Panakawan)	120 (artikel: 41- 53)	Taman Budaya Yogyakarta

### H. Pengalaman Perolehan HKI

No	Tahun	Judul/Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
-	-	-	-	-

### I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/ Rekayasa Sosial Lainnya

No	Judul/Tema/Jenis Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Rekayasa yang Telah	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
-	-	-	-	-	-

### J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau instansi)

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
-	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikonya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Strategis Nasional Tahun II.

Yogyakarta, 2 Desember 2013

Anggota Peneliti ,



Dr. Dewanto Sukistono, S.Sn.,M.Sn.



### III. ANGGOTA PENELITI 2

#### A. Identitas Diri

1	Nama Lengkap (dengan gelar)	Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum / L
2	Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
3	Jabatan Struktural	Ketua Jurusan
4	NIP	19640328 199503 1 001
5	NIDN	0028036405
6	Tempat dan Tanggal Lahir	Tulungagung, 28 Maret 1964
7	Alamat Rumah	Ngaglik RT 33, Pendowoharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta.
8	No. Telepon/Fax/HP	0878 3930 3588
9	Alamat Kantor	Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Jl. Parangtritis KM 6,5 Kotak Pos 1210, Sewon, Yogyakarta 55001.
11	No. Telepon/Fax	(0274) - 375380 / (0274) - 384108
12	Alamat Email	ariswayang@yahoo.com
13	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1= 7 orang; S-2= 1 Orang; S-3= Ko Promotor 1 orang dalam proses
14	Mata Kuliah yang diampu	1. Estetika Wayang 2. Mitologi Wayang 3. Kapita Selektwa Wayang 4. Praktek Pakeliran

#### B. Riwayat Pendidikan

Program	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
Bidang Ilmu	Seni Pedalangan	Pengkajian Seni	Pengkajian Seni
Tahun Masuk – Lulus	1989 – 1994	1997 – 2001	2008 – 2011
Judul Skripsi/Thesis/Disertasi	Tokoh Abimanyu dalam Lakon Wahyu Cakraningrat Tradisi Wayang Ngayogyakarta	Sanggit dan Makna Lakon Wahyu Cakraningrat Sajian Ki Hadi Sugito	Bima dan Drona dalam Lakon Dewa Ruci: Ditinjau dari Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss
Nama Pembimbing/Promotor	2. Drs. Marsono, S.U. 2. Drs.Kasidi, MHum	Prof. Dr. Soetarno, DEA.	1. Prof. Dr. Timbul Haryono, M.Sc. 2. Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa Putra, M.A.

### C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2010	Lakon Antasena Lahir: Ditinjau dari Strukturalisme Mitologis	DIPA ISI Yogyakarta	Rp. 8.000.000,-
2.	2005	Perancangan Metode Pembelajaran Wayang Pada Anak-anak	Hibah Bersaing (DIPA ISI Yogyakarta)	Rp.35.000.000,-
3.	2004	Komik Mahabharata Karya R.A. Kosasih: Mahabarata "Baru" Hasil Resepsi dan Tanggapan	DIPA ISI Yogyakarta	Rp. 8.000.000,-
4.	2003	Makna Lakon Wahyu Widayat Tradisi Wayang Ngayogyakarta	DIPA ISI Yogyakarta	Rp. 6.000.000,-
5.	2002	Relevansi Makna Lakon Bomantara dalam Upacara <i>Rasulan</i> di Desa Wonosari – Gunung Kidul	DIPA ISI Yogyakarta	Rp. 7.500.000,-

### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
-	-	-	-	-

### E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal

No	Tahun	Judul Artikel	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2009	Lakon Wahyu Widayat: Aspek Rajawi Indra Pengukuh Hirarki Jawa	Vol. 19 No.1 Januari-Maret 2009	PANGGUNG (Terakreditasi)
2.	2008	Lakon Wahyu Cakraningrat dalam Paradigma Strukturalisme	Volume 9 No. 1 - Juni 2008	Resital
3.	2006	Komik Mahabharata Karya R.A. Kosasih: Mahabarata "Baru" Hasil Resepsi dan Tanggapan", dalam: Jurnal Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.	Vol. 2, No. 2, Tahun 2006	FENOMEN
4.	2004	Konsep " <i>Purwa - Madya - Wasana</i> " dalam Analisis Struktur Lakon Wayang",	Vol. 11, Tahun 4, 2004	EKSPRESI

**F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/  
Seminar Ilmiah**

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
-	-	-	-

**G. Pengalaman Penulisan Buku**

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	2012	Lakon Dewa Ruci: Cara Menjadi Jawa (Sebuah Analisis Strukturalisme Lévi-Strauss dalam Kajian Wayang)	656	Bagaskara

**H. Pengalaman Perolehan HKI**

No	Tahun	Judul/Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
-	-	-	-	-

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/ Rekayasa Sosial Lainnya**

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
-	-	-	-	-

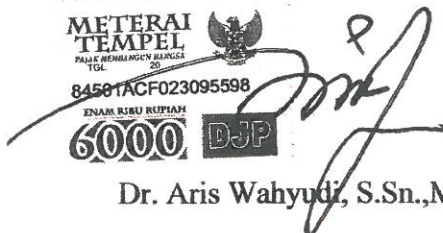
**J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau instansi)**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
-	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Strategis Nasional Tahun II.

Yogyakarta, 2 Desember 2013  
Anggota Peneliti 2,

METERAI  
TEMPEL  
PAJAK PENGHASILAN DIRI  
TGL  
84561ACF023095598  
ENAM RIBU RUPIAH  
6000 DJP



Dr. Aris Wahyudi, S.Sn.,M.Hum.

#### IV. ANGGOTA PENELITI 3

##### A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap (dengan gelar)	Endah Budiarti, S.S., M.A. / P
2.	Jabatan Fungsional	Asisten Ahli
3.	Jabatan Struktural	-
4.	NIP	19710618 200604 2 001
5.	NIDN	0018067102
6.	Tempat dan Tanggal Lahir	Rembang, 18 Juni 1971
7.	Alamat Rumah	Perum Soka Asri Permai Blok AB 11 Kadisoka, Purwomartani, Kalasan, Sleman, DIY.
8.	No. Telepon/Fax/HP	08562876036
9.	Alamat Kantor	Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Jl. Parangtritis KM 6,5 Kotak Pos 1210, Sewon, Yogyakarta 55001.
11	No. Telepon/Fax	(0274) - 375380 / (0274) - 384108
12	Alamat Email	endahbudiarti30@yahoo.co.id
13	Lulusan yang telah dihasilkan	S-1= - orang; S-2= - Orang; S-3-
14	Mata Kuliah yang diampu	1. Bahasa Pedalangan I - II 2. Sumber Lakon I - II 3. Kritik Seni Pedalangan

##### B. Riwayat Pendidikan

Program	S1	S2	S3
Nama Perguruan Tinggi	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	Universitas Gadjah Mada Yogyakarta	
Bidang Ilmu	Bhasa Dan Sastra Jawa	Sastra	
Tahun Masuk - Lulus	1990 - 1996	2009 - 2012	
Judul Skripsi/Thesis/ Disertasi	Sarasamuccaya Bait 1 -78: Suntingan Teks, Terjemahan, dan Kajian Isi	Ravana dalam Rahuvana Tattwa Karya Agus Sunyoto: Analisis Respon Estetik Wolfgang Iser.	
Nama Pembimbing/ Promotor	1. Drs. Harjana H.W., S.U., 2. Dra. Sumarsih, M.Hum.	Dr. Kun Zachrun Istanti, S.U.	

##### C. Pengalaman Penelitian

No	Tahun	Judul	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah

1.	2012	<i>Kresna Duta</i> versi Ki Nartosabdo: Analisis Struktural Model Vladimir Propp (Penelitian Dosen Muda)	DIPA ISI Yogyakarta	Rp 4.500.000,00
2.	2001	“Revival of Old Javanese Literature at the Court of Yogyakarta in Nineteen Century”, (Penelitian Tim)	The Toyota Foundation	Rp 54.000.000,00
3.	2004	“Study on the Revival of Javanese Literature on the Threshold of Dutch Colonialism”, Penelitian Tim dengan dana dari The Toyota Foundation.	The Toyota Foundation.	Rp 35.000.000,00
4.	2003	Staf Peneliti pada Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, Universitas Sanata Dharma.		

#### D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Tahun	Judul Pengabdian Kepada Masyarakat	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah
1.	2010	Sebagai Penerjemah Naskah Koleksi Artati Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta bekerja sama dengan Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.		
2.	2009	Sebagai Pengalih Aksara (Transliterator) dalam Proyek Transliterasi Naskah-naskah Koleksi Perpustakaan Museum Sonobudaya Yogyakarta.		
3.	2008	Sebagai Penyuluh di Komunitas Seni Wulan Tumanggal Desa Melikan Lor, Bantul, Yogyakarta. Topik: “Belajar Bersama: Sulukan dan Makna Cakepan Sulukan”		
4.	2003 - 2008	Volunteer Pustaka Artati, Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, Universitas Sanata Dharma.		
5.	1997 - 1998	Staf Kajian Naskah Lembaga Studi Jawa Yogyakarta		

**E. Pengalaman Penulisan Artikel Ilmiah Dalam Jurnal**

No	Tahun	Judul Artikel	Volume/ Nomor	Nama Jurnal
1.	2006	“Reaksi Jasadipoera I dan Agus Sunyoto atas Tokoh Sarpakanaka, Marica, dan Wibisana; Sebuah Kajian Intertekstual”	Volume 9 No 2. Oktober 2009	EKSPRESI
2.	2006	“Belajar Berorientasi dari Teks Jawa Kuna: <i>Slokantara</i> ”,	Edisi 5 No. 1 Maret 2007	Sintesis
3.	2006	Serat Joko Lodang dalam Bingkai Tata Sastra	Edisi 4 No.1 Maret 2006	Sintesis

**F. Pengalaman Penyampaian Makalah Secara Oral Pada Pertemuan/ Seminar Ilmiah**

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat
-	-	-	-

**G. Pengalaman Penulisan Buku**

No	Tahun	Judul Buku	Jumlah Halaman	Penerbit
1.	2007	Karas: Jejak-jejak Perjalanan Keilmiahannya Zoetmulder	204	Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

**H. Pengalaman Perolehan HKI**

No	Tahun	Judul/Tema HKI	Jenis	Nomor P/ID
-	-	-	-	-

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/ Rekayasa Sosial Lainnya**

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang Telah Diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat
-	-		-	-

**J. Penghargaan yang Pernah Diraih dalam 10 tahun Terakhir (dari pemerintah, asosiasi atau instansi)**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
-	-	-	-

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima resikoanya. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Penelitian Strategis Nasional Tahun II.

Yogyakarta, 2 Desember 2013  
Anggota Peneliti 3,



*Erdah Budiarti*  
Erdah Budiarti, S.S., M.A.

Nomor : 01/Jantra/8-1/V/2013  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : Makalah (*Page Proof*)

Mei 2013

Kepada

Yth. Bapak. **DEWANTO SUKISTONO, S.Sn.,M.Sn.**  
Jurusan Pedalangan FSP ISI Yogyakarta

Dengan ini kami kirimkan makalah Saudara yang telah diperiksa, diset, diformat sesuai dengan ketentuan Jurnal Jantra, dengan judul: **Dimensi Budi Pekerti dalam Revitalisasi Wayang Golek Menak Yogyakarta**, dan akan dimuat dalam Jurnal Jantra Vol. 8 No. 1 Juni 2013.

Kami mohon persetujuan Saudara atas koreksi, *setting*, serta *formatting* yang telah dilakukan. Persetujuan Saudara cukup dengan formulir terlampir. Jika ada koreksi, Saudara hanya diberi waktu 3 (tiga) hari untuk memperbaiki *draft* hasil *setting* dan *formatting* yang telah kami lakukan.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami ucapkan terimakasih.

Dewan Editor Jurnal Jantra

Ketua,

  
(Dra. Sri Retna Astuti)



## DIMENSI BUDI PEKERTI DALAM REVITALISASI WAYANG GOLEK MENAK YOGYAKARTA

Dewanto Sukistono

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km. 6,5 Sewon Bantul Yogyakarta  
e-mail: dsukistono@yahoo.com

Naskah masuk : 30-04-2013

Revisi akhir : 15-05-2013

Disetujui terbit : 20-05-2013

### REVITALIZATION OF THE WAYANG GOLEK MENAK YOGYAKARTA

#### Abstract

*Under Ki Widiprayitna, the Wayang Golek Menak was popular in Yogyakarta and the surrounding areas from 1950 to 1960s. It had experienced the ups and downs especially since the coup by G 30 S/PKI in 1965. Considering the socio-cultural development, revitalization of the Wayang Golek is an effort to preserve it by taking the benefit of tourism industry. However, in line with one of the functions of performing arts, the performance of Wayang Golek Menak should always maintain moral education.*

**Keywords:** wayang golek menak, revitalization, moral education

#### Abstrak

*Wayang golek Menak di Yogyakarta dan sekitarnya dipopulerkan oleh Ki Widiprayitna hingga mengalami kejayaan sekitar tahun 1950 sampai 1960-an, dan mengalami kemunduran terutama karena pemberontakan G 30 S PKI tahun 1965. Setelah periode tersebut, wayang golek Menak Yogyakarta berusaha untuk bangkit, tetapi sampai sekarang kondisinya masih memprihatinkan. Berdasarkan fenomena perkembangan sosial budaya masyarakat, maka revitalisasi merupakan langkah nyata sebagai upaya pelestarian. Salah satu strategi yang relevan adalah dengan memanfaatkan peluang industri pariwisata, tentunya dengan penerapan konsep dan teori yang tepat agar tidak meninggalkan fungsi primer seni pertunjukannya, satu di antaranya adalah sebagai tuntunan berkaitan dengan dimensi pendidikan budi pekerti.*

**Kata kunci:** wayang golek menak, revitalisasi, pendidikan budi pekerti

### I. PENDAHULUAN

Wayang golek menak adalah wayang tiga dimensi terbuat dari kayu dan menggunakan *Serat Ménak* sebagai sumber cerita. Selain wayang golek menak dikenal juga wayang golek purwa dengan sumber cerita *Mahabharata* dan *Ramayana*, wayang golek *Wacana Winardi* dengan sumber cerita *Kitab Perjanjian Lama*, wayang golek dengan cerita babad, Panji, maupun cerita lokal. Wayang golek dengan berbagai ragam gaya tersebar hampir di seluruh pulau Jawa, misalnya di Jawa Tengah yaitu di Tegal, Pekalongan, Pemalang, Brebes, Cilacap, Purbalingga, Kebumen, Purworejo, Pati, Kudus, dan Blora. Di Yogyakarta terdapat di Kulon Progo, Bantul dan Sleman. Di Jawa

Timur terdapat di Tuban, Situbondo, dan Bojonegoro. Di Jawa Barat terdapat di Bandung, Sumedang, Cibiru, Padalarang, Kerawang, Sukabumi, Ciranjang, Cipanas, Cirebon, dan sebagainya. Meskipun demikian, sampai sekarang jarang sekali ditemukan data-data tertulis yang secara pasti mengungkap tentang sejarah kemunculan wayang golek. Informasi yang ada biasanya lebih bersifat tradisi lisan yang diturunkan kepada generasi penerus dalang.

Dalam *Serat Centhini* informasi tentang penciptaan wayang golek dapat dirunut dalam dua bait *tembang Salisir* sebagai berikut:

*(n)Jeng Sunan Kudus iyasa, wayang  
golék saka wreksa, mirit lakon wayang*

*purwa, saléndro gamelanira. Amung kenong egong kendhang, kethuk kecer lawan rebab, nuju sengkalaning warsa, wayang nir gumuling kisma: 1506.*<sup>1</sup>

(Kanjeng Sunan Kudus [yang] membuat, wayang golek dari kayu, meniru lakon wayang purwa, gamelannya slendro. Hanya *kenong, gong kendhang, ketuk, kecer* serta *rebab*, ketika tahun *sengkalan: wayang nir gumuling kisma. 1506 Jawa* atau 1584 Masehi.)

Seperti halnya keaneragaman dalam bahasa dan kebudayaan, keaneragaman seni pertunjukan tidak terbentuk atas dasar pembagian wilayah secara administratif pemerintahan, melainkan atas dasar perbedaan bahasa dan kebudayaan. Bahkan, banyak yang percaya bahwa setiap dalang, dengan garis keturunan tertentu dan berasal dari desa tertentu, akan mempunyai gaya seni pertunjukan tersendiri, tradisi tersendiri, yang oleh para pengamat disebut sebagai gaya atau tradisi lokal.<sup>2</sup> Gaya dalam pengertian tersebut memiliki dimensi kultural, artinya variasi formal di dalam kebudayaan material yang mengandung informasi tentang identitas sosial (*emblemic style*) dan identitas personal (*assertive style*). Identitas sosial maksudnya identitas komunal yang menjadi ciri khas pada sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.<sup>3</sup>

Cerita Menak bersumber dari kesusastraan Persia *Qisaa'I Emr Hamza*, pada masa pemerintahan Sultan Harun Al Rasyid<sup>4</sup> yang masuk ke wilayah Melayu pada tahun 1511. Cerita tersebut dikenal sebagai Hikayat Amir Hamzah kemudian disadur ke dalam bahasa Jawa dan dikenal sebagai *Serat Ménak*. Hikayat Amir Hamzah adalah karya

sastra Melayu berbentuk prosa yang sangat luas persebarannya meliputi Jawa, Bali, Sasak, Makasar, Sunda, Madura, Palembang, dan Aceh.<sup>5</sup>

Pada abad XVII dan XVIII cerita Menak makin meluas masuk ke Jawa Timur dan Jawa Tengah, bahkan sampai keraton Mataram. *Serat Ménak* yang terhitung paling tua sampai saat ini adalah yang ditulis pada hari Jum'at tanggal 17, bulan *Rajab*, tahun *Dal*, *wuku Marakèh*, musim *Kasa*, dengan *candrasengkala: Lènging Welut Rasa Purun*, yaitu tahun 1639 AJ atau bulan Juli tahun 1715 AD. Penulisan teks atas kehendak Kanjeng Ratu Mas Balitar, permaisuri Sunan Paku Buwana I di Kartasura, penulisnya bernama Carik Narawita. Naskah tersebut menjadi koleksi Museum Nasional dengan nomer kode BG 163 di Jakarta dengan jumlah halaman naskah ada 1188 halaman, ukuran kertas *daluwang* 24x35 Cm, berbentuk *tembang macapat* dan ditulis dengan huruf Jawa corak kraton pada masanya.<sup>6</sup>

Teks naskah Menak telah berulang kali diterbitkan untuk dicetak. Pertama kali oleh C.F. Winter pada tahun 1854 di Batavia, namun terbitan ini tidak lengkap, kemudian diterbitkan oleh Raden Ngabehi Jayasubrata di percetakan Van Dorp Semarang dalam 11 jilid yaitu: 1) *Ménak Laré*; 2) *Ménak Jobin*; 3) *Ménak Kanjun*; 4) *Ménak Cina*; 5) *Ménak Malébari*; 6) *Ménak Ngambar Kustup*; 7) *Ménak Kala Kodrat*; 8) *Ménak Gulanggé*; 9) *Ménak Jamintoran*; 10) *Ménak Jaminambar*; 11) *Ménak Talsamat*.<sup>7</sup>

Balai Pustaka juga menerbitkan *Serat Ménak sebanyak* 46 jilid dengan 24 judul, memilih teks versi Yasadipuran<sup>8</sup> yang

<sup>1</sup> Karkono Kamajaya. *Serat Centhini* (Yogyakarta: Centhini, 1986), hlm. 201.

<sup>2</sup> Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas*. (Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 2001), hlm. 60.

<sup>3</sup> Polly Wiessner, "Style and Social Information in Kalahari San Projectile," dalam *American Antiquity*. Volume 48 No. 42, 1993, hlm. 256-258.

<sup>4</sup> Harun Al-Rasyid (785-809 M) adalah penguasa bangsa Arab pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, merupakan khalifah ketiga dinasti Abbasiyah, dinasti yang ditegakkan oleh bangsa Persia. Periksa dalam Muhammad Tohir, *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1979), hlm. 98.

<sup>5</sup> Kun Zachrun Istanti, "Hikayat Amir Hamzah: Suntingan Teks dan Telaah Resepsi," *Disertasi* untuk memperoleh Derajat Doktor dalam Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada. (Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 2005), hlm. 1194.

<sup>6</sup> Poerbatjaraka, *Kapustakan Djawi*. (Jakarta/Amsterdam: Djambatan, 1952), hlm. 125.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 149.

<sup>8</sup> Raden Ngabehi Yasadipura I, pujangga kraton Surakarta yang menulis *Serat Ménak* pada masa pemerintahan Paku Buwana III dan Paku Buwana IV pertengahan abad XVIII. Periksa Pigcaud, *Literature of Java*. Volume I. (The Hague: Martinus Nyhoff, 1967), hlm. 212-214.

dilengkapi dengan keterangan dan daftar. Rinciannya adalah: *Ménak Laré* empat jilid, *Ménak Sulub* dua jilid, *Ménak Cina* lima jilid, *Ménak Malébari* lima jilid, *Ménak Purwakandha* tiga jilid, *Ménak Kustub* dua jilid, *Ménak Kala Kodrat* dua jilid, *Ménak Sorangan* dua jilid, *Ménak Jamintoran* dua jilid, *Ménak Jaminambar* tiga jilid, dan *Ménak Lakat* tiga jilid, sedangkan 13 bagian lainnya masing-masing terdiri dari satu jilid.<sup>9</sup> *Serat Ménak* cetakan Balai Pustaka sebenarnya berjumlah 27 judul, 24 judul tersebut ditambah *Ménak Kustub*, *Ménak Tasminten*, dan *Ménak Dirkaras*.<sup>10</sup>

Di Yogyakarta dan sekitarnya, keberadaan wayang golek Menak dipelopori oleh Ki Widiprayitna hingga mencapai kejayaan sekitar tahun 1950-an. Ki Widiprayitna merupakan keturunan dalang wayang kulit dan sebelumnya juga terkenal sebagai pembuat wayang kulit. Wayang golek Menak Yogyakarta mulai mengalami kemunduran terutama setelah terjadinya pemberontakan PKI pada tahun 1965 karena gejolak politik dan keamanan yang sangat mencekam. Setelah periode tersebut, kenyataannya pertunjukan wayang golek Menak tidak mampu berkembang kembali seperti sebelumnya. Persoalannya adalah sepeninggal Ki Widiprayitna tahun 1982, nasib wayang golek Menak Yogyakarta menjadi tidak jelas, dikatakan 'mati' tetapi keberadaannya masih dapat dijumpai, dikatakan berkembang kenyataannya eksistensinya *mandheg* di tengah jalan. Oleh karena itu, diperlukan revitalisasi sebagai usaha pelestarian dan pengembangannya.

Data pokok dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi yaitu partisipasi terlibat dan wawancara mendalam melalui sumber primer, yaitu Ki Sukarno, putera dan penerus Ki Widiprayitna sebagai dalang wayang golek Menak, serta sumber sekunder yaitu Ki Sudarminta dan Ki Amat Jaelani Suparman, bekas murid Ki Widiprayitna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu strategi revitalisasi yang relevan

adalah mempertimbangkan peluang yang ditawarkan oleh industri pariwisata dalam rangka mendekatkan kembali jenis kesenian ini. Persoalannya adalah perlunya pemikiran yang matang agar tidak terjebak pada dominasi kepentingan bisnisnya saja, tetapi juga mampu mempertahankan dimensi estetika dan etika pertunjukannya. Oleh karena itu, dalam setiap kreativitasnya tidak hanya mementingkan 'bentuk' atau 'wadah' sebatas tontonan saja, tetapi juga menempatkan persoalan-persoalan budi pekerti sebagai 'isi', sehingga pertunjukan wayang golek Menak menjadi lebih bermakna.

## II. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN WAYANG GOLEK MENAK DI YOGYAKARTA

### A. Sejarah

Sejarah kemunculan dan perkembangan wayang golek Menak di Yogyakarta dan sekitarnya, tidak bisa dipisahkan dengan sosok Ki Widiprayitna, satu-satunya dalang wayang golek Menak yang berhasil mempopulerkannya. Ia dilahirkan sekitar tahun 1908 dan merupakan keturunan dalang wayang kulit purwa di Desa Klebakan, Salamrejo, Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.

Pada sekitar tahun 1923, Widiprayitna belajar pertama kali tentang teknik memainkan wayang golek Menak kepada Pawirojoso, seorang dalang wayang golek Menak *abdi dalem* bupati Kulon Progo di Pengasih yaitu K.R.T. Notoprajarto. Keinginan belajar ini muncul setelah ia beberapa kali menyaksikan pertunjukan wayang golek Menak yang populer di daerah Kutoarjo dengan dalangnya bernama Ki Marda dari desa Pahitan, dan di Kebumen dengan tokoh dalangnya Ki Paiman dari Desa Kaibon. Usaha tersebut didukung oleh saudaranya yaitu U.J. Katija Wirapramuja yang pada waktu itu bekerja di Jawatan Penerangan Kabupaten Kulon Progo dan

<sup>9</sup> Resawidjaja, *Register Serat Menak*. (Batavia-C: Bale Postaka 1941), hlm. 149.

<sup>10</sup> Poerbatjaraka, *Op.Cit.*, hlm. 7.

mempunyai koleksi buku *Serat Ménak* lengkap.

Widiprayitna berkesempatan untuk mementaskan wayang golek Menak pertama kali pada siang hari tahun 1948 dalam rangka perayaan hari kemerdekaan RI di Kecamatan Sentolo, disaksikan oleh Dr. Ruslan Abdulgani sewaktu menjabat sebagai Sekretaris Jendral Kementerian Penerangan RI di Yogyakarta.

Pada tahun 1953 Widiprayitna berkesempatan mendalang wayang golek Menak semalam suntuk untuk yang pertama kali pada perayaan hari ulang tahun pertama *Paguyuban Anggara Kasih*, paguyuban yang didirikan oleh Wirapramudja bersama Imadigdaja, Basor, dan Sastradiwirja di Yogyakarta. Pergelaran tersebut disiarkan langsung oleh RRI Yogyakarta, selanjutnya disiarkan rutin setiap tiga bulan sekali dengan dalang Widiprayitna.

Pengalaman mendalang wayang golek di luar Yogyakarta adalah di Banyuwangi, kemudian di Bandung yang diselenggarakan dalam rangka peringatan Balai Besar P.J.K.A. (sekarang P.T. KAI). Pergelaran di Bandung yang kedua adalah atas usaha Wirapramudja dengan RS. Darya Mandalakusuma yang pada waktu itu menjabat sebagai kepala siaran Sunda RRI Bandung dan dalang R. Ujang Parta Suanda, hanya disaksikan oleh para dalang, dan beberapa keluarganya. Setelah menyaksikan pertunjukan tersebut, salah satu keluarga R. Ujang Parta Suanda yaitu Ujang Enjuh seorang dalang di Sukabumi, dititipkan kepada Ki Widiprayitna untuk belajar memainkan wayang golek Menak.

Pada tahun 1958 Ki Widiprayitna atas rekomendasi dari Dr. Ruslan Abdulgani ditunjuk untuk mengikuti rombongan misi kesenian pemerintah RI ke Eropa Timur, dengan tugas mendalang wayang golek serta sebagai penabuh pertunjukan tari. Pada tahun 1961, giliran Sukarno yang pada waktu itu masih duduk di kelas 3 Sekolah Guru Pendidikan Djasmani (setingkat SLTA) menggantikan ayahnya dengan tugas yang

sama mengikuti misi kesenian pemerintah RI ke India, RRC, Rusia, dan Mesir.

Pada tahun 1974, Ki Widiprayitna diundang untuk menampilkan kebolehannya di ASKI Surakarta, dan selanjutnya mengajar mata kuliah wayang golek Menak tersebut untuk beberapa saat, kemudian diteruskan oleh Sukarno. Pada sekitar tahun 1975, Sukarno juga diminta untuk mengajar wayang golek Menak di Konservatori Karawitan Indonesia di Surakarta. Kegiatan mengajar di ASKI Surakarta (sekarang ISI Surakarta) berlangsung sampai dengan sekitar tahun 1981. Pada tahun tersebut Sukarno juga berhenti mengajar di KONRI.

Pada sekitar tahun 1982, Sukarno diminta untuk mengajar wayang golek Menak di Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta (sekarang ISI) serta di Konservatori Karawitan Indonesia Yogyakarta (sekarang SMK Negeri I Kasihan). Kegiatan mengajar di KONRI berhenti sekitar tahun 1991 dan dilanjutkan oleh Drs. Rasim sampai sekarang. Kegiatan mengajar di ISI Yogyakarta sebagai dosen luar biasa juga berhenti tahun 1999, sampai sekarang dilanjutkan oleh putra bungsunya yaitu Dewanto Sukistono, S.Sn., M.Sn.

Eksistensi wayang golek Menak mulai mengalami kemunduran terutama dampak dari peristiwa pemberontakan G 30 S PKI pada tahun 1965, gejolak sosial politik pada waktu itu sangat tidak kondusif sehingga banyak seniman memilih menghentikan kegiatannya. Groenendael menjelaskan bahwa setelah periode tahun 1958 muncul keluhan kesah tentang pemerintah yang kurang bersungguh-sungguh minatnya terhadap hasil kebudayaan pada saat itu, apalagi terhadap nasib dalang. Hal tersebut tidak seperti yang pernah dijanjikan pada Kongres Pedalangan Indonesia ke-1 di Prangwedanan, Mangkunegaran, Surakarta pada tanggal 23 sampai dengan 28 Agustus 1958. Sementara itu, berbagai partai politik, terutama Partai Komunis Indonesia (PKI), tampak memperlihatkan perhatiannya yang semakin besar terhadap peranan potensial dalang di dalam menggerakkan rakyat untuk

tujuan-tujuan kepartaian. Setelah kegagalan kudeta 30 September 1965, kegiatan PKI berakhir. Di kalangan seniman termasuk dalang yang diduga mempunyai sangkut paut dengan gerakan komunis dikenakan larangan bermain selama jangka waktu tertentu. Semua dalang dan seniman panggung lainnya diwajibkan pula untuk mendaftarkan diri, juga melaporkan rencana pergelaran kepada penguasa setempat. Schubungan dengan itu, mereka juga harus menyerahkan sinopsis lakon yang hendak dipergelarkan. Ketentuan ini merupakan tindak lanjut dari undang-undang keadaan perang (*Staat van Oorlog en Beleg* atau disingkat *SOB*), yang kemudian dicabut masa berlakunya menjelang pelaksanaan pemilu pertama masa Orde Baru tahun 1971.<sup>11</sup>

Kemunduran dapat dilihat dari perspektif kualitatif maupun kuantitatif. Berdasarkan perspektif kualitatif, indikasi kemunduran seni tradisi dapat dilihat seperti dinyatakan oleh Humardani yang dikutip Rustopo, yaitu proses terbenamnya sifat-sifat fungsi utama kesenian dan menonjolnya sifat-sifat fungsi sekunder.<sup>12</sup> Di dalam pertunjukan wayang dewasa ini tampaknya telah kandas dalam eksperimen pakeliran yang semakin lama semakin berupa permainan bentuk hura-hura. Bentuk sajian pakeliran yang demikian atau dalam bentuk kesenian materialistik dan hedonistik akan kehilangan makna hidup yang lebih dalam. Dengan demikian dehumanisasi yaitu kelenyapan sifat kemanusiaan dari seni pewayangan pada gilirannya menurunkan derajat seniman pelaku pentas wayang dari kedudukannya yang lebih tinggi sebagai pencipta dan hanya menjadi *homo ludens*, yaitu seorang pemain belaka (tukang).<sup>13</sup>

Di dalam pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta, kemunduran lebih tampak dalam perspektif kuantitatif, paling tidak dengan dua indikator. Pertama bahwa pada masa sekarang sudah jarang sekali

ditemukan pertunjukan wayang golek Menak, kedua adalah tidak bertambah atau bahkan kecenderungan berkurangnya jumlah dan aktivitas seniman yang menggelutinya. Kemunduran wayang golek Menak Yogyakarta banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam kesenian itu sendiri yang terdiri dari dua macam, yaitu pertama berhubungan dengan seniman dalang dan kedua adalah wujud karya seninya. Salah satu persoalan mendasar semenjak wayang golek Menak mulai dipopulerkan sampai dengan pada masa sekarang, adalah kurangnya minat para seniman yang tertarik untuk mencoba mendalaminya. Kurangnya minat ini didasari pada kenyataan bahwa pertunjukan wayang kulit purwa jauh lebih populer dibandingkan dengan wayang golek Menak. Selain itu, juga berdasarkan anggapan bahwa teknis memainkan (*cepengan* dan *sabetan*) wayang golek jauh lebih sulit, kurang dinamis, banyak mengurus tenaga, harus ekstra hati-hati, dan faktor kesulitan lainnya.

Permasalahan teknik gerak yaitu dinamika dan volume gerak wayang golek Menak sangat berbeda bahkan bisa dikatakan kebalikan dengan gerak wayang kulit purwa, meskipun teknik *cepengan* atau cara memegang wayang mengadaptasi dari wayang kulit. Tingkat kesulitan teknis dalam memegang dan menggerakkan wayang semakin tampak pada adegan perang, apabila menggunakan senjata memerlukan waktu dalam persiapannya. Faktor lain adalah unsur pendukung pertunjukan terutama cerita dianggap monoton dan kurang menarik, karena tokoh-tokohnya juga belum banyak dikenal. Ada juga yang beranggapan bahwa cerita wayang golek terbatas untuk golongan tertentu.

<sup>11</sup> Groenendaal, *Dalang di Balik Wayang*. (Jakarta: Pustaka Utama Graffiti, 1987), hlm. 219-220.

<sup>12</sup> Rustopo, "Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern MengIndonesia: Suatu Biografi," *Tesis* pada Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sejarah, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1990), hlm. 180.

<sup>13</sup> Soetarno dan Sarwanto, *Wayang Kulit Dan Perkembangannya*. (Surakarta: ISI Press, 2010), hlm. 213.

Faktor eksternal atau faktor-faktor yang berasal dari luar kesenian tersebut, terutama berkisar pada masyarakat sebagai lingkungan pendukung dengan berbagai dinamika kehidupannya, seperti pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi serta pengaruh dari kebudayaan lain. Salah satu masalah yang cukup menghambat adalah faktor kepercayaan masyarakat, yaitu adanya anggapan bahwa apabila seseorang mengadakan pertunjukan wayang golek untuk hajatan tertentu, akan menimbulkan mala petaka. Meskipun sulit dibuktikan secara ilmiah, tetapi kepercayaan tersebut tidak mudah untuk dikesampingkan.

### B. Revitalisasi Dan Industri Pariwisata

Di dalam batasan pengertian mengenai "pelestarian budaya" yang dirumuskan dalam *draft* RUU tentang Kebudayaan dijelaskan bahwa pelestarian budaya berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan dan bukan berarti membekukan kebudayaan di dalam bentuk-bentuknya yang sudah pernah dikenal saja. Kebudayaan pada kenyataannya senantiasa berada dalam proses berkembang, menyusut, berubah, atau bertransformasi. Dalam batasan tersebut pelestarian dilihat sebagai sesuatu yang terdiri dari tiga aspek, yaitu perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Untuk mendeskripsikan konteks yang tepat, maka perlu ditambahkan penjelasan bahwa pemanfaatan kebudayaan dapat diidentifikasi ke dalam tiga tujuan, yaitu: a. pendidikan (baik terstruktur maupun tidak terstruktur; formal maupun non formal atau pendidikan masyarakat); b. industri, dalam hal ini untuk menghasilkan produk kemasan-kemasan industri budaya; c. pariwisata, baik untuk wisatawan umum maupun wisatawan minat khusus. Di dalam konteks pemanfaatan kebudayaan untuk pariwisata tersebut, kesenian merupakan salah satu obyek yang menarik untuk dipertimbangkan selain kemungkinan bidang lain, seperti peristiwa adat, peristiwa 'rekayasa', museum

dan bangunan warisan budaya, serta praktek budaya.<sup>14</sup>

Kemasan seni pertunjukan untuk kepentingan pariwisata menurut Maquet seperti dikutip Soedarsono disebut sebagai *art by metamorphosis* (seni yang telah mengalami perubahan bentuk), atau *art of acculturation* (seni akulturasi), atau *pseudo-traditional art* (seni pseudo-tradisional), atau *tourist art* (seni wisata). Adapun seni yang belum dikemas disebutnya sebagai *art by destination* (seni yang ditujukan bagi masyarakat setempat). Banyak pakar budaya yang menganggap bahwa industri pariwisata berdampak kurang baik, dikatakan merusak, mendesakralisasikan, mengkomersialisasikan seni pertunjukan tradisional, dan sebagainya. Tetapi sebenarnya justru sebaliknya, apabila dalam implementasi seni wisata menggunakan konsep dan teori yang benar dan cocok, maka industri pariwisata jelas akan memperkaya perkembangan seni pertunjukan Indonesia, bahkan yang hampir punah sekalipun bisa dihidupkan kembali dengan kehadiran industri wisata.<sup>15</sup>

Wayang telah diakui oleh badan dunia UNESCO dan diproklamirkan sebagai *World Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tahun 2003. UNESCO pernah secara intens mensosialisasikan dan menghimbau kepada negara-negara anggota PBB untuk melakukan inventarisasi harta budaya tak benda (*Intangible Cultural Heritage*) atau disingkat ICH. Hal itu disebabkan oleh kekhawatiran bahwa harta budaya dunia yang tak ternilai harganya itu akan menghilang satu-persatu diganti produk-produk budaya global yang tidak mengenal batas dan identitas. Bila hal itu terjadi berarti "pertempuran" antara *globalization* dan *cultural diversity* akan berakhir dengan kemenangan globalisasi. Dalam "pertempuran" itu bangsa-bangsa yang tergabung dalam UNESCO (termasuk Indonesia) telah menyiapkan paling tidak 3 (tiga) senjata, yaitu *UNESCO Universal*

<sup>14</sup> Edi Sedyawati, *Keindonesiaan dalam Budaya*. (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2008), hlm. 152-156.

<sup>15</sup> Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), hlm. 3-4.

*Declaration on Cultural Diversity* (2 November 2001), *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* (17 Oktober 2003 No. MISC/2003/CL/CH/14) serta *Convention on the Protection of the Diversity of Cultural Expression* (2005). Salah satu implementasi dari deklarasi dan konvensi-konvensi itu, Direktur Jenderal UNESCO telah mengadakan eksperimen memberi penghargaan kepada bangsa-bangsa yang merawat warisan budaya tradisionalnya di dalam proyek eksperimen pemberian penghargaan dunia: *Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*. Itu semua dimaksudkan agar warisan budaya tradisional yang mengandung jati diri dari setiap suku bangsa tidak hilang begitu saja.<sup>16</sup>

Di dalam proses revitalisasi tentunya diperlukan kreativitas, terutama strategi konsep revitalisasi dan inovasi dalam konteks esensi seni pertunjukan dan format model kemasan seni wisata. Hal ini sangat penting untuk menghindari opini negatif atau bahkan dikotomi terhadap kemasan seni wisata semata-mata untuk kepentingan komersialisasi seni pertunjukan tradisi. Bahkan, ke depan diharapkan pariwisata justru mampu sebagai pintu utama pengenalan seni tradisi Indonesia, untuk selanjutnya dapat kembali berperan sesuai dengan makna dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat. Aspek utama yang harus dijamin adalah otentisitas dan kualitas penyajian, bukan hanya pertunjukan sebagai indikator capaian keberhasilan dalam pengembangannya.

### C. Pendidikan Budi Pekerti Dalam Wayang Golek Menak

Santosa menjelaskan bahwa budi pekerti dapat dipahami sebagai perilaku, perangai, tabiat, akhlak, atau watak yang muncul sebagai manifestasi dari akal serta perasaan seseorang yang mampu menimbang baik dan buruk.<sup>17</sup> Budi pekerti yang melekat secara pribadi tentu saja tidak bisa

dipisahkan dengan kondisi lingkungan sosial sebagai tempat tinggalnya dengan berbagai macam kompleksitas persoalannya. Perkembangan ilmu dan teknologi dalam era globalisasi sekarang ini tentunya sangat nampak pada bergesernya nilai-nilai moral. Pada masa sekarang nilai-nilai luhur moral dan kehidupan peninggalan para pendahulu nampaknya semakin banyak ditinggalkan. Oleh karena itu, penting sekali untuk ditanamkan kembali nilai-nilai luhur yang terbingkai dalam pendidikan budi pekerti. Tuntutan penyelenggaraan pendidikan budi pekerti ini didasarkan pada tiga pertimbangan: pertama, semakin melemahnya ikatan keluarga; kedua, kecenderungan negatif ala kehidupan remaja dewasa ini; ketiga, suatu kebangkitan kembali perlunya nilai-nilai etik, moral, dan budi pekerti dewasa ini.<sup>18</sup>

Wayang golek Menak Yogyakarta seperti halnya wayang kulit purwa eksistensinya selalu berkaitan dengan peristiwa-peristiwa kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, wayang golek Menak juga mempunyai fungsi tontonan, tatanan, dan tuntunan. Dengan demikian, pertunjukan wayang golek Menak perlu sekali untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi perubahan masyarakat yang terjadi dewasa ini, meskipun di sisi lain juga harus mampu sebagai filtrasi pengaruh-pengaruh budaya luar yang kurang sesuai dengan simbol-simbol yang disampaikan melalui media wayang secara proporsional.

Sepanjang kariernya dalam mempopulerkan wayang golek Menak, Ki Widiprayitna berusaha untuk menempatkan wayang golek Menak lebih terbuka agar bisa diterima oleh semua kalangan masyarakat, mengingat sumber cerita bernuansa Islam sehingga berkesan berpihak pada salah satu golongan. Hal tersebut berdasarkan dua alasan mendasar, pertama, karena memang Ki Widiprayitna bukanlah seorang muslim sehingga tentu saja tidak faham dengan ajaran Islam. Kedua, berdasarkan

<sup>16</sup> Sri Hastanto, "Inventarisasi Warisan Budaya Tak-Benda," dalam *Panggung*, No. XXXVII, 2005, hlm. 2.

<sup>17</sup> Imam Budi Santosa, *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang*. (Jakarta: Flash Book, 2011), hlm. 100.

<sup>18</sup> Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. (Jakarta: Bumi Aksara; 2007), hlm. 10.

pertimbangan bahwa karena *Serat Menak* bernafaskan Islam sehingga seolah-olah hanya dapat dinikmati oleh golongan tertentu saja, maka Ki Widiprayitna kemudian mencoba memberikan penafsiran yang berbeda agar dapat dinikmati oleh semua golongan, tanpa merubah inti ceritanya. Penafsiran ini juga sekaligus sebagai langkah untuk memberikan pemahaman bahwa meskipun inti cerita dianggap monoton, tetapi perjalanan ceritanya dapat disanggiti lebih dinamis, seperti yang biasa dilakukannya ketika aktif sebagai dalang wayang kulit sebelum menggeluti wayang golek Menak.

Karakterisasi merupakan salah satu unsur pokok pertunjukan wayang golek Menak Yogyakarta, selain bentuk dan gerak. Karakterisasi, bentuk, dan gerak merupakan konsep dasar yang tidak bisa dipisahkan. Karakterisasi atau penokohan diwadahi atau dapat digambarkan secara langsung melalui ekspresi bentuk, gerak, *antawacana* atau percakapan wayang, dan secara tidak langsung melalui perjalanan cerita serta dukungan karawitan termasuk *dhodhogan*, *keprakan*, dan *sulukan*. Oleh karena itu, karakterisasi ini merupakan unsur yang fleksibel, bisa berubah-ubah terutama berkaitan dengan lukisan jalan pikiran, serta reaksi terhadap peristiwa seperti telah disinggung di bab sebelumnya, disesuaikan dengan kebutuhan *garap lakon* yang dibawakan. Pada hakekatnya 'hidup' nya cerita wayang adalah tergantung dari keberhasilan dalang dalam menawarkan karakterisasi tokoh-tokohnya.

Kata "watak" tidak hanya dipakai dalam satu arti, pertama digunakan untuk memberikan sifat kepada benda, kedua kepada manusia. Kata watak yang dikenakan kepada manusia dipakai dalam dua arti pula, pertama dalam arti normatif, kedua dalam arti deskriptif. Kata watak yang dipakai dalam arti normatif jika bermaksud mengenakan norma-norma kepada orang,

tokoh, pelaku, pemeran yang sedang diperbincangkan. Orang, tokoh, pelaku, pemeran dikatakan "mempunyai watak" jika sikap, tingkah laku, dan perbuatannya dipandang dari segi norma sosial baik, dan dikatakan tidak berwatak jika sebaliknya. Kata watak dipakai dalam arti deskriptif apabila bermaksud memberikan gambaran apa adanya mengenai sesuatu, tidak hendak memberikan penilaian terhadapnya. Untuk membedakan pemakaian arti yang pertama, arti normatif, dan yang kedua arti deskriptif, Allport menggunakan istilah *character* dan *personality*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan "watak" dan "kepribadian".<sup>19</sup>

Perwatakan sering disebut juga dengan istilah karakterisasi atau penokohan. Berdasarkan pengertian istilah "watak" dalam bidang psikologi tersebut, maka dalam konteks *Serat Ménak* kata watak diterjemahkan menurut pengertian normatif, karena dimaksudkan untuk mengenalkan norma-norma kepada tokoh, pelaku, dan pemeran dalam *Serat Ménak*, khususnya untuk mengungkapkan sikap, tingkah laku, dan perbuatan dipandang dari segi norma sosial. Ada beberapa cara untuk menunjukkan perwatakan tokoh, yaitu dengan memperhatikan: 1) lukisan bentuk jasmaniah atau lahiriah pelaku; 2) reaksi terhadap peristiwa; 3) analisis secara langsung; 4) lukisan keadaan sekitar pelaku; 5) lukisan jalan pikiran atau lintasan pikiran pelaku; 6) relasi pelaku lain terhadap tokoh; 7) Percakapan pelaku lain tentang tokoh.<sup>20</sup>

Cara pertama dan keempat disebut pula dengan cara analitik, sedangkan yang lain disebut dengan cara dramatik. Cara analitik dapat lebih mudah untuk mencerminkan perwatakan tokoh dengan jelas, tetapi kurang dapat menghidupkan gambaran diri tokoh atau pelakunya. Sebaliknya dengan cara dramatik dapat membuat gambaran diri tokoh lebih hidup, tetapi perwatakan tokohnya kurang tersirat. Selain itu, dan

<sup>19</sup> Periksa dalam Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*. (Jakarta: C.V. Rajawali, 1983), hlm. 2-3.

<sup>20</sup> Tasrif. S. dalam Mochtar Lubis, *Teknik Mengarang*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1960), hlm. 18.



analitik masih ada cara yaitu campuran atau kombinasi cara analitik dan dramatik.<sup>21</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan budi pekerti dalam pertunjukan wayang golek Menak dapat diwadahi melalui penggarapan perwatakan atau karakterisasi disesuaikan dengan persoalan-persoalan yang sedang dihadapi oleh tokoh tersebut, dan tentu saja yang paling penting adalah bagaimana memilih solusi yang tepat untuk menyelesaikannya. Dengan kreativitas *garap* dan *sanggit* karakterisasi untuk menghidupkan cerita wayang golek Menak yang dianggap monoton, dengan menawarkan persoalan-persoalan yang relevan merupakan peluang yang sangat terbuka untuk mencoba menggali potensi wayang golek Menak dalam rangka usaha revitalisasi atau pengembangannya.

Cerita pada konteks ini ditempatkan sebagai wadah atau bentuk yang menawarkan visualisasi dan dapat dinikmati atau dirasakan melalui indera kita terutama penglihatan dan pendengaran, sedangkan karakterisasi ditempatkan sebagai isi yang memberikan makna atau arti tentang apa yang dinikmati. Hal ini sejalan dengan konsep Dewey, bahwa berbicara seni yang berkaitan dengan persoalan estetika, maka

akan selalu bersinggungan dengan persoalan bentuk (*form*) yang menunjuk pada rasa (*sense*) dan isi (*substance*) yang menunjuk pada makna atau arti (*meaning*).<sup>22</sup>

### III. PENUTUP

Wayang golek pada masa sekarang berada dalam kondisi yang memprihatinkan, meskipun belum bisa dikatakan punah karena masih jelas jejak-jejak eksistensinya dalam ruang yang lebih terbatas. Diperlukan usaha-usaha nyata yaitu langkah-langkah revitalisasi untuk penggalian dan pengembangannya. Salah satu strategi revitalisasi yang relevan adalah mempertimbangkan peluang yang ditawarkan oleh industri pariwisata. Persoalannya adalah perlunya pemikiran yang matang agar tidak terjebak pada dominasi kepentingan bisnisnya saja, tetapi juga mampu mempertahankan dimensi estetika dan etika pertunjukannya. Oleh karena itu, dalam setiap kreativitasnya tidak hanya mementingkan 'bentuk' atau 'wadah' sebatas tontonan saja, tetapi juga menempatkan persoalan-persoalan budi pekerti sebagai 'isi', sehingga pertunjukan wayang golek Menak menjadi lebih bermakna.

### DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J., 1958. *Art as Experience*. New York: Capricorn Books.
- Gronendael, M. V. C. van., 1987. *Dalang di Balik Wayang*. Jakarta: Pustaka Utama Graffiti.
- Hastanto, S., 2005. "Inventarisasi Warisan Budaya Tak-Benda," dalam *Panggung*, No. XXXVII.
- Istanti, K. Z., 2005. "Hikayat Amir Hamzah: Suntingan Teks dan Telaah Resepsi," *Disertasi* untuk memperoleh Derajat Doktor dalam Program Studi Ilmu Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Kamajaya, 1986. *Serat Centhini*. Yogyakarta: Centhini.
- Kayam, U., 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Lubis, M., 1960. *Teknik Mengarang*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pigeaud, Th.G.Th., 1967. *Literature of Java*. Volume I. The Hague: Martinus Nyhoff.
- Poerbatjaraka, R.Ng., 1952. *Kapustakan Djawi*. Jakarta/Amsterdam: Djambatan.
- Resawidjaja, 1941. *Register Serat Menak*. Batavia-C: Bale Postaka.

<sup>21</sup> Saleh Saad, "Catatan Ketjil Sekitar Penelitian Cerita Rekaan," dalam Lukman Ali (Ed) *Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru* (Jakarta: Gunung Agung, 1967), hlm. 111-127.

<sup>22</sup> John Dewey, *Art as Experience*. (New York: Capricorn Books, 1958), hlm. 131.

- Rustopo, 1990. "Gendhon Humardani (1923-1983) Arsitek dan Pelaksana Pembangunan Kehidupan Seni Tradisi Jawa yang Modern Mengindonesia: Suatu Biografi," *Tesis* pada Fakultas Ilmu Budaya Program Studi Sejarah, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Saad, S., 1967. "Catatan Ketjil Sekitar Penelitian Cerita Rekaan," dalam Lukman Ali (Ed) *Kesusastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta: Gunung Agung.
- Santosa, I. B., 2011. *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang*. Jakarta: Flash Book.
- Sedyawati, E., 2008. *Keindonesiaan dalam Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Soedarsono, RM. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soetarno dan Sarwanto. 2010. *Wayang Kulit dan Perkembangannya*. Surakarta: ISI Press.
- Suryabrata, S., 1983. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: C.V. Rajawali.
- Tohir, M., 1979. *Sejarah Islam dari Andalus sampai Indus*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wiessner, P., 1993. "Style and Social Information in Kalahari San Projectile," dalam *American Antiquity* Volume 48 No. 42.
- Zuriah, N., 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.

